

Prinsip Memilih Partai Politik: Kajian atas Syair *Nahḍah* Karya K.H. Ma'shum Sirodj Pesantren Gedongan, Cirebon¹

*The Principles in Selecting Political Parties: A Study on Syair
Nahḍah of KH. Ma'shum Sirodj of Pesantren Gedongan,
Cirebon*

Angga Marzuki

*Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
anggamarzuki@gmail.com*

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.754>

Received: Agustus 2019; Accepted: Januari 2020; Published: Februari 2020

Abstract

Syair Nahḍah, in the poem outlined the arguments why it was recommended to vote for the NU party, this poem was finished written on 29 Dhu al-Hijjah 1373 Hijriyah. This paper continues Greg Fealy's research. He concluded, When NU became party, Nahdliyin still voted for Masyumi, this article shows how Kiai NU invited Nahdliyin to vote for the NU party. This study aims to analyze the Nahḍah poetical manuscripts, written by Kiai Ma'shum (1912-1986 AD) who came from Cirebon, exactly the Gedongan Islamic Boarding School. Although this poem was written in the Orde Lama periode which is intended to outline the arguments for choosing the Nahḍah party (NU party), but the values in this poem are still very relevant in today's context. The values carried in this poem are oriented to benefit for all. In addition, this study indirectly criticizes practices and thoughts in choosing political parties with the interests of a

¹Artikel ini merupakan pengembangan dari paper yang telah penulis presentasikan dalam “Muktamar Pemikiran Santri Nusantara Tahun 2018”, yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, bekerja sama dengan Pondok Pesantren Krapak Yogyakarta, pada Hari Santri 2018.

handful of people who justify any ways. This poem is written in Arabic and Javanese in pegon letters. This paper confirm the conclusion that the ideas of the Indonesian Ulama are more acceptable and adapted to the Indonesian context.

Keywords: *Nahdlatul Ulama, Party, Poem, Ulama*

Abstrak

Syair *Nahdah*, dalam bait-baitnya diuraikan argumentasi mengapa dianjurkan untuk memilih partai NU, syair ini selesai ditulis pada 29 Dzulhijjah Tahun 1373 Hijriyah. Tulisan ini melanjutkan riset Greg Fealy. Ketika NU menjadi Partai sendiri para warga Nahdliyin masih memilih Masyumi, artikel ini menunjukkan bagaimana Kiai NU mengajak warga Nahdliyin untuk memilih partai NU. Kajian ini bertujuan untuk menganalisa manuskrip syair *Nahdah*, yang ditulis oleh Kiai Ma'shum (1912-1986 M.) yang berasal dari Cirebon, lebih tepatnya Pondok Pesantren Gedongan. Walaupun syair ini ditulis pada masa orde lama yang diperuntukkan menguraikan argumentasi untuk memilih partai *Nahdah* (partai NU), tetapi nilai-nilai dalam syair ini masih sangat relevan untuk konteks dewasa ini. Nilai-nilai yang diusung dalam syair ini berorientasi untuk kemaslahatan. Selain itu studi ini secara tidak langsung mengkritik praktek-praktek dan pemikiran dalam memilih partai politik yang dicampuri dengan kepentingan segelintir orang yang menghalalkan segala cara. Syair ini ditulis dengan bahasa Arab dan bahasa Jawa dengan huruf pegon. Tulisan ini menguatkan kesimpulan, bahwa pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan ulama Nusantara lebih dapat diterima dan diadaptasikan dengan konteks Indonesia.

Kata Kunci: *Nahdlatul Ulama, Pesantren, Partai*

Pendahuluan

Cirebon adalah pintu gerbang dakwah Islam di Jawa Barat.² Melalui daerah ini, dakwah Islam di Jawa Barat tumbuh dan berkembang, di lain pihak awal mula pengembangan ajaran Islam di Nusantara salah satunya lewat pondok pesantren. Di tangan pemimpin pondok pesantren (kiai) para santri mendapatkan ilmu dan suri tauladan.

²Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 2014), h. 4.

Kiai mengajar santri, baik itu secara pengetahuan dan berakhlak mulia, para kiai mewariskan karya yang sangat berharga berupa naskah hasil olah pikir dan kreativitas salah satunya berupa *nazam/syair*.

Secara umum, manuskrip di Nusantara mengandung kekayaan informasi yang melimpah. Isi manuskrip di Nusantara berisikan tentang kesusastraan, agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, azimat, astronomi, kedokteran, social dan masih banyak lagi.³

Pada Mei 2018, di Indramayu, Tarobin, Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, telah menemukan sebuah salinan kitab yang berisikan syair yang menguraikan argumentasi memilih partai *Nahdah*. Besar kemungkinan, partai *Nahdah* yang dimaksud dalam syair ini adalah partai Nahdlatul Ulama (NU) karena jika melihat keterangan yang terdapat pada kolofonnya, tertulis Gedongan, Cirebon 29 Dzulhijjah 1373 Hijriyah. Jika dikonversikan ke Masehi menjadi Jum'at, 6 Agustus 1956.

Para Kiai Gedongan senang sekali bersyair, misalnya alm. KH. Amin Siroj kerap kali membuat syair, lebih dari itu, dulu, para kiai Gedongan kerap membuat surat untuk putra-putrinya yang sedang mondok, surat tersebut dalam bentuk syair. Adapun syair *Nahdah* jika memerhatikan keterangan di kolofonnya, maka tahun yang tertulis adalah masa dimana Nahdhatul Ulama sedang berjalan sebagai partai, pada masa awal-awal NU menjadi sebuah partai, NU mengalami transisi menjadi sebuah partai, mengalami kekuatan suara yang tidak cukup kuat untuk bersaing dengan partai-partai yang sudah mapan.⁴

Sebab itu lah yang melatar belakangi KH. Ma'shum menulis syair yang mengajak pembacanya agar ikut serta dalam barisan Kiai-Kiai dalam berjuang membesarkan partai NU. Jika menengok pada masa kini banyak sekali partai yang mengenalkan dirinya partai Islam tapi dalam perilaku anggotanya tidak cermin dengan baik nilai-nilai ajaran Islam, maka dari itu harus ada prinsip yang kokoh dalam memilih sebuah partai atau perwakilan

³Oman Fathurahman, "Manuskrip Dan Penguatan Kajian Khazanah Islam Pesantren: Sebuah Refleksi," *Jurnal Tashwirul Afkar* 34 (20114): 33.

⁴Wawancara dengan KH. Agust Muhaimin salah satu keturunan keluarga pesantren Gedongan (25-9-2018).

pemilik suara, pada syair ini secara eksplisit diuraikan prinsip-prinsip yang bersifat secara universal dalam memilih partai.

Dalam syair *Nahdah* diuraikan tiga puluh argumen untuk memilih partai NU, namun berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas, artikel ini difokuskan pada prinsip-prinsip yang bersifat universal yang dapat dijadikan rujukan dalam memutuskan untuk memilih sebuah partai politik/Calon Legislatif (selanjutnya Caleg) dalam syair yang ditulis oleh KH. Ma'shum Sirodj yang bersifat universal.

Syair *Nahdah* karya Kiai Ma'shum ditulis pada tahun 1956, berisi tentang tiga puluh argumentasi mengapa memilih partai Nahdlatul Ulama (selanjutnya NU), jika mengkaji sejarah pada konteks pada tahun itu (1956) adalah belum lama NU menarik diri dan NU memutuskan untuk mendirikan partai sendiri Partai Nahdlatul Ulama. Terkait dua tema ini para peliti telah mengkajinya, Greg Frealy menulis dengan serius mengenai tema ini dengan judul "Ulama and politics in Indonesia: A History of Nahdlatul Ulama, 1952-1967"⁵ dalam kajiannya ini, banyak data yang dipaparkan oleh Greg yang berhubungan dengan konteks pada syair *Nahdah*.

Salah satu data yang diuraikan oleh Greg adalah konteks pada tahun 1955 itu ketika NU yang dipimpin oleh KH. Wahab Hasbullah memutuskan untuk menarik diri dari Partai Masyumi, tidak lama setelah itu NU mendirikan partai baru yang diberi nama partai Nahdlatul Ulama, menurut Greg setelah NU menarik diri partai Masyumi dan mendirikan partai Nahdlatul Ulama, warga Nahdliyin masih memilih partai Masyumi.⁶ Akan tetapi kesimpulan ini belum terjawab dengan kongkrit bagaimana para ulama untuk menggiring para Nahdliyin untuk memilih partai Nahdlatul Ulama dan media apa yang digunakan dalam mengajak para Nahdliyin untuk memilih partai Nahdlatul Ulama, khususnya untuk konteks daerah Jawa Barat dan Cirebon, lewat artikel ini penulis berusaha untuk mengelaborasi syair yang dijadikan media oleh Kiai Ma'shum dalam memberikan informasi dan pandangan bagi warga Nahdliyin.

⁵Tulisan Greg ini telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul "Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967."

⁶Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 135.

Artikel ini dimaksudkan untuk menguraikan bagaimana relevansi bait-bait syair karya Kiai Ma'shum untuk membaca realita konteks pada saat ini, untuk mencapai itu, prinsip-prinsip yang bersifat universal dari syair *Nahḍah* untuk membaca realitas sekarang yang diuraikan pada artikel ilmiah dan informasi pada media.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bekerja dalam domain teks dan konteks. Adapun untuk menemukan karakteristik prinsip yang bersifat universal dalam teks syair *Nahḍah* dilakukan dengan pengkodean (*coding*) ciri-ciri prinsip bersifat universal dan relevan pada masa ini kini. Data tersebut kemudian dianalisis dengan analisa deskriptif (*descriptive analysis*) dan analisa eksplanatori (*explanatory analysis*) untuk memberi penjelasan yang lebih mendalam melalui telaah kategori tentang prinsip dalam memilih partai dan analisis intertekstual untuk melihat fakta-fakta dalam teks.⁷

Dalam menelaah salinan kitab syair *Nahḍah* menggunakan pendekatan intertekstual.⁸ Tujuan menggunakan pendekatan ini adalah untuk menganalisa unsur dan muatan yang diambil dari teks sebelumnya. Pendekatan ini digunakan dalam membaca syair *Nahḍah* dan membuktikan bahwa muatan dalam teks syair tidak berdiri sendiri. Teks ini dihimpun atas teks yang lain yang telah ada sebelumnya. Cara penulisan mengutip dan memberikan informasi teks mana yang dikutip merupakan cara menulis modern. Hasil kajian ini dapat digunakan untuk membaca konteks dan relevansinya untuk konteks sekarang.

Hasil dan Pembahasan

1. Narasi Politik NU Sekitar Tahun 1956

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi kemasyarakatan keagamaan (*Jami'iyah dinniyah ijtima'iyah*). Kelahiran NU tidak dapat dipisahkan dari kerangka perjuangan nasional bangsa ini mencapai kemerdekaan. Selain itu, kelahiran NU juga berkaitan

⁷Agus Iswanto, "Pemikiran Moderat Dalam Karya Ulama Nusantara" (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2015), h. 22.

⁸A Teeuw, *Indonesia Antara Kelisanan Dan Keberaksaraan* (Jakarta: Pustaka jaya, 1994).h. 145-146.

dengan dinamika yang terjadi di tingkat internasional terutama di Arab Saudi.⁹

Pada 1952 hingga 1967 merupakan masa NU berpolitik praktis. Dalam kurun waktu inilah NU paling banyak melibatkan diri dalam kegiatan politik. Itu semua dilakukan guna mencapai tujuan di bidang agama, sosial, dan ekonomi. Masa ini merupakan masa-masa NU yang secara terang-terangan ikut dalam percaturan politik nasional.¹⁰ Ketika NU memutuskan menarik diri dari Masyumi, NU memilih mengambil peran sebagai sebuah partai, Partai Nahdlatul Ulama. Tentu masa itu tidak mudah bagi NU yang memulai peran baru menjadi partai baru. Hal ini bisa dilihat dari segi keanggotaan.¹¹

Banyak kalangan kiai yang ikut serta membantu NU untuk menyeru masyarakat supaya memberikan suara untuk partai NU. Ini salah satu yang dilakukan oleh KH. Ma'shum dari Cirebon Gedongan. Iia kerap kali membuat syair untuk NU.

Partai NU memperoleh 18% suara pada Pemilihan Umum 1955 dan 1971, dan menjadikannya kontestan pemilu ketiga dan kedua secara berturut-turut. Ulama adalah kunci keberhasilan politik NU selama periode ini. Mereka adalah ketua kampanye partai, mengatakan dan menyerukan kepada pemilih Muslim bahwa mendukung NU adalah kewajiban agama. Secara luas diasumsikan bahwa sebagian besar nahdiyyin memberikan suara untuk partai NU.¹² Untuk konteks Cirebon, KH. Ma'shum memberikan peran untuk mengajak para Nahdliyin untuk memilih partai NU.

2. Deskripsi Kitab Syair *Nahdah*

Salinan kitab *Syair Nahdah* baru beberapa bulan lalu ditemukan di Desa Dukuhjati, Kec. Krangkeng, Kab. Indramayu. Salinan kitab ini berada di salah satu kumpulan koleksi-koleksi

⁹Pada tahun 1924, di Arab Saudi terjadi peralihan kekuasaan dari bagian kekhalifahan ke rezim Ibn Saud. Lihat: Salmat Effendy Yusuf, "Perumusan Negara Masa Khittah: Pancasila Sebagai Ideologi Final," *Tashwirul Afkar* 27 (2009): 7-10.

¹⁰Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*.h. 1.

¹¹Ibid. h. 130.

¹²Greg Fealy and Robin Bush, "The Political Decline of Traditional Ulama in Indonesia; The State, Umma and Nahdlatul Ulama," *Asian Journal of Social Science* 42 (2014): 542.

dari Abdur Rosyid Djarmani, yang merupakan warisan dari ayahnya yang bernama H. Djarmani bin H. Yusuf.

Syair ini berisikan nazam partai *Nahdah*, yang dimaksud adalah partai Nahdhatul Ulama (NU), karena berdasarkan pembacaan yang telah dilakukan, syair ini berisi 30 alasan memilih partai *Nahdah*, jika dihubungkan dengan konteks waktu penulisan kitab syair ini, masa itu adalah masa ketika NU memutuskan menarik diri dari partai Masyumi dan memutuskan memulai menjadi partai sendiri, besar kemungkinan syair ini adalah bentuk sebuah andil Kiai Ma'shum Sirodj dalam meyakinkan masyarakat agar mendukung dan memberikan pasca pemilu 1955.

Dalam pendahuluan syairnya, KH. Ma'shum menulis syair ini bertujuan untuk memberikan pertimbangan dan pandangan agar dipahami dengan pikiran yang tenang. KH. Ma'shum menguraikan juga, bahwa menulis syair ini tanpa bermaksud mengaku paling benar (*Olihe insun ing iki syair gawe, Iku ora kerna ngaku bener deweke*) dan tidak juga bermaksud untuk membujuk, mengejek dan melemparkan serangan kepada partai lain (*Uga ora seja bujuk ingwong liyan, Atau moyok atau nganakna serangan*). *Muqadimah*-nya ditutup dengan doa, semoga Allah yang memiliki keagungan yang agung memberikan petunjuk dan pertolongan kepada kita semua (*Mugi Allah kang kagungan fadhoh agung, paring pituduh ing kita lan pitulung*),¹³ dan diakhiri dengan memberikan keterangan syair ini ditulis di Gedongan, Cirebon 29 Dzulhijjah 1375 atau dalam Masehi Senin, 6 Agustus 1956 M.

Sikap formal NU terhadap politik telah berubah secara signifikan selama sejarahnya. NU yang didirikan sebagai gerakan sosial-keagamaan dan menghindari keterlibatan langsung dalam politik sampai kemerdekaan Indonesia pada 1945, tetapi kemudian, bersama Muhammadiyah bergabung untuk menjadi konstituen utama dari partai Islam baru, yaitu Masyumi. Hubungan antara NU dengan rekan-rekan modernisnya di Masyumi memburuk dari akhir 1940-an dan NU memisahkan diri pada 1952

¹³Ma'shum Sirodj, *Syair Nahdah* (Cirebon, 1956). h. 1.

untuk membentuk partainya sendiri. Dari tahun 1953 hingga 1971, NU memegang posisi menteri di setiap pemerintahan.¹⁴

Tulisan ini tidak difokuskan pada peran KH. Ma'shum Sirodj dalam membantu NU lewat syairnya, melainkan fokus pada prinsip-prinsip yang bersifat universal yang terdapat dalam syair *Nahdah*. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menentukan suara atau memilih partai dalam ajang pemilihan umum, khususnya di Indonesia.

Dalam mencari tahu identitas pengarang dan asal-muasal syair *Nahdah* ini, digunakan dua indikator yang tercantum pada syair *Nahdah* itu sendiri dan melakukan wawancara dengan beberapa pihak guna mendapatkan informasi terkait. Indikator yang pertama, ditelusuri melalui kolofon kitab tersebut, yang memuat keterangan waktu dan tempat ketika kitab itu ditulis atau dicetak. Dalam salinan kitab syair *Nahdah* yang ditemukan, di bagian kolofonnya tertulis Gedongan, Cirebon 29 Dzulhijjah Tahun 1373 Hijriyah. Jika dikonversikan ke Masehi menjadi Jum'at, 6 Agustus tahun 1956.¹⁵ Indikator yang kedua adalah penulis syair menggunakan "Abu Fauzy" dalam menamai dirinya. Setelah ditelusuri melalui beberapa pihak keturunan Pesantren Gedongan, nama "Fauzy" di kalangan kiai Pesantren Gedongan hanya ada alm KH. Ahmad Fauzy.¹⁶

Adapun data fisik Salinan kitab Syair *Nahdah* adalah sebagai berikut: Bahan/alas naskah berupa kertas lokal. Sampul

¹⁴Bush, "The Political Decline of Traditional Ulama in Indonesia; The State, Umma and Nahdlatul Ulama.". 42, (2014), h. 542.

¹⁵Jika melihat tahun pencetakan salinan kitab syair *Nahdah* ini sangat mungkin ada hubungannya dengan konteks NU memutuskan menarik diri dari Masyumi dan memutuskan mendirikan partai secara independen.

¹⁶*Wawancara* dengan Nyai Najhah Barnamij salah satu Keturunan keluarga Pesantren Gedongan (27-8-2018), yang kini menjadi Pengasuh di Pesantren Kempek setelah menikah dengan putra dari alm Buya Ja'far, yaitu KH. Muhammad Ja'far bin KH. Ja'far bin KH. Aqil bin KH. Sirodj bin KH. Muhammad Said sesepuh Pesantren Gedongan. Dugaan ini diperkuat oleh putra alm KH. Ahmad Fauzy, yaitu Maemun Fauzi yang akrab disapa Kang Maemun bahwa kakeknya memang memiliki karya Syair dan mahir membuat syair, menurut Kang Maemun kakeknya juga memiliki karya lain yaitu, Kitab Safinah dan taqrib disyairkan. Syair ini dalam bentuk syair dalam dua bahasa, bahasa Arab (25-9-2018)

dan jilidnya sudah tidak ada, tetapi terdapat bekas jilidan dengan staples. Ukuran naskah adalah 22 x 17.2 cm, sedangkan ukuran Teks sekitar 16.8 x 13.8 cm. Jumlah halaman sebanyak 12, dan jumlah baris perhalaman adalah 14 baris, kecuali hal. 1 terdiri 8 baris dan hal. 12 sebanyak 10 baris. Penomoran halaman dari 1-12 berada di tengah atas naskah. Isi salinan naskah ini lengkap.

3. Sekilas Tentang KH. Ma'shum Sirodj

Penulis syair bernama lengkap KH. Ma'shum Sirodj, berasal dari Pesantren Gedongan¹⁷ Cirebon, mempunyai riwayat mondok dan diasuh oleh KH. Munawwir Krapyak di Yogyakarta.¹⁸ Ia menghabiskan waktunya yang lebih lama di Pondok Pesantren Kempek¹⁹ di bawah asuhan pendiri pondok, KH. Harun. Selama mondok di Kempek, KH. Ma'shum bukan hanya menjadi seorang santri, tetapi ia juga sebagai pengurus, termasuk mengurus adiknya, KH. Aqiel kecil. Kedua keturunan Pesantren Gedongan ini menjadi menantu KH. Harun. KH. Ma'shum menjadi suami dari putri KH. Harun yang bernama Ny. Ruba'iyah

¹⁷Pesantren Gedongan adalah pesantren yang berdiri di Dusun Gedongan Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon itu alumni-aluminya sudah banyak, di antara keturunan Pesantren Gedongan yang menjadi tokoh nasional adalah KH. Mahrus Ali yang kelak menjadi penerus Pesantren Lirboyo, dan KH. Said Aqil Siraj yang sekarang menjadi ketua umum PBNU. Baik Kiai Mahrus Aly maupun Kiai Said Aqil Sirodj merupakan keturunan KH. Muhammad Sa'id pendiri Pesantren Gedongan. Lihat: <https://www.historyofcirebon.id/2019/05/kiai-said-pendiri-pesantren-gedongan.html>. Diakses 30 Juli 2019.

¹⁸<https://tebuireng.online/mengenal-dan-mengenang-kiai-munawwir/>. Diakses 30 Juli 2019.

¹⁹Kempek adalah nama sebuah desa di Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon didekat kota kecil Palimanan yang diapit antara dua jalur besar arah Jakarta dan arah Bandung kurang lebih 15 km sebelah barat kota Cirebon. Kempek inilah yang dijadikan nama Pesantren tahun 1908 oleh pendirinya, yakni Mbah KH. Harun putra pasangan KH. Abdul Jalil yang berasal dari Pekalongan dengan Nyai Hj. Kamali merupakan seorang perempuan berdarah Sunda dari Kedondong. Setelah beliau wafat pada 23 Maret 1935, KH. Ma'shum diangkat menjadi menantu oleh Kiainya KH. Harun untuk menikahi Nyai Ruba'iyah. Pasca wafatnya Nyai Ruba'iyah, barulah KH. Ma'shum pulang dan tinggal di Pesantren di Gedongan. Lalu KH. Ma'shum menikahi Nyai Dewi. Hasil *Wawancara* dengan Nyai Najjah Barnamij (27-8-2018).

Dua menantu ini selanjutnya turut meneruskan estafet kepemimpinan dan pengembangan Pondok Pesantren Khas Kempek, namun pada kelanjutannya hanya Kiai Aqiel yang menetap di Kempek, sedangkan KH. Ma'shum, setelah wafat istrinya, kembali ke Pesantren Gedongan.

Selain aktif melanjutkan pengembangan Pondok Pesantren Khas Kempek dan mengajar para santri, KH. Ma'shum juga beraktivitas bercocok tanam. Ketika KH. Mas'hum bercocok tanam, ia menghibur dirinya dengan melantunkan syair-syair. KH. Ma'shum sangat produktif dan mudah dalam membuat syair. Aktivitas ini juga dilakukannya ketika sudah kembali ke Pesantren Gedongan.²⁰

Kembalinya ke Gedongan, KH. Ma'shum tidak hanya aktif mengajar para santri, KH. Mas'hum juga aktif beroganisasi di Nahdlatul Ulama dan mengisi pengajian-pengajian untuk masyarakat.²¹ Bahkan ada suatu fase dimana KH. Ma'shum lebih aktif dan berkegiatan di luar Pesantren Gedongan. Ini terjadi ketika Pesantren Gedongan dipimpin oleh KH. Yusuf.

Karena sangat aktifnya KH. Ma'shum dalam mengisi pengajian untuk warga Nahdliyin Cirebon, pernah suatu fase KH. Ma'shum tidak sempat *ngulang* (mengajar) para santri. Dalam sebuah pengakuan KH Anwar, ia menuturkan: "Saya dulu ngaji sama KH. Yusuf. Beliau adalah adik KH Ma'shum. Suatu hari KH. Yusuf ke rumah, kebetulan bapak sedang di rumah. Lalu saya inisiatif membuat air minum lalu saya sajikan untuk bapak dan Mamang Yusuf. Bapak Ma'shum berbicara. 'War, kamu ngaji sama Mamang Yusuf itu juga ngambil ilmu bapak, karena dulu Mamang Yusuf itu ngajinya sama bapak'. Dulu Mamang Yusuf ngaji kitab *'Amriṭ* (kitab dalam bidang ilmu gramatikal bahasa Arab) ke bapak. Lalu Mamang Yusuf merespon sambil tertawa, 'iya bener War'. Itu yang saya masih sangat ingat."²²

²⁰Keterangan dari KH. Muhammad Ja'far (10 Desember 2018) dan KH. Anwar, putra dari KH. Ma'shum, (12 Desember 2018)

²¹Wawancara dengan cucu dari KH. Ma'shum, Gus Munawwar (11 Oktober 2018).

²²Wawancara dengan KH. Anwar, (12 Desember 2018)

KH. Fuad Hasyim kecil dari Pesantren Buntet dititipkan orang tuanya kepada KH. Ma'shum. Ketika itu ditemukan bakat Kiai Fuad kecil, yang mempunyai modal untuk mengisi *qiro* (pembacaan ayat suci al-Qur'an) karena memiliki suara yang indah. Jadi setiap sebelum pengajian yang disampaikan oleh KH. Ma'shum kepada warga Nahdliyin, terlebih dulu pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh Kiai Fuad kecil.²³ Dalam perkembangannya KH. Fuad Hasyim tumbuh mejadi kiai panutan dan sering mengisi pengajian di kalangan warga Nahdliyin dan selain itu yang mirip dengan gurunya, KH. Ma'shum, Kiai Fuad juga memiliki karya berupa syair.

Salah satu kisah yang mashur tentang KH Ma'shum adalah ketika Kiai Mahrus Aly (Lirboyo) berlibur akhir tahun. Kiai Mahrus Aly pulang ke kampung halamannya, Gedongan, untuk melepas rindu kepada kedua orang tuanya. Saat di Gedongan inilah Kiai Ahmad Afifi yang menjadi guru mengadakan perlombaan untuk Kiai Mahrus Aly dan Kiai Ma'shum yang menjadi saingannya di Gedongan. Usai adu kebolehan di bidang ilmu nahwu, hasilnya bahwa Kiai Mahrus kalah. Akibat kekalahan tersebut ia harus menanggung malu yang berkepanjangan. Rasa malu yang mendalam mengakibatkan Kiai Mahrus Aly memutuskan untuk pergi dari Gedongan dan *mondok* di Pondok Pesantren Kasingan Lasem Rembang asuhan Kiai Kholil. Menurut catatan Kiai Mahrus Aly mondok di Kasingan selama lima tahun.²⁴

Belum banyak data yang dapat disampaikan di sini. Sementara ini data dan informasi terkait penulis syair *Nahḍah* yang didapatkan bahwa aktivitas KH. Ma'shum adalah santri Kiai Harun. Beberapa karya KH. Ma'shum adalah:

- *Busyr al-Awām nazam Safinah* – bahasa Jawa pegon
- *Nail al-Rajā' Nazam Safinah*²⁵ - Bahasa Arab

²³Wawancara dengan KH. Anwar, (12 Desember 2018)

²⁴Lihat <https://jawatimuran.wordpress.com/2016/11/21/k-h-mahrus-aly-ulama-pejuang/>. Diakses 30 Juli 2019.

²⁵Kitab ini ditulis dalam format *nazam* menggunakan bahasa Arab. Kitab ini juga sudah disyarahi oleh KH. Sahal Mahfuz Pati dengan diberi judul *Faiḍ al-Hijā ala Nail al-Rajā Manzūmah Safīnah al-Najā* yang selesai ditulis pada 18 Zulhijah 1381 H (23 Mei 1962). Dalam salah satu uraiannya, KH. Sahal

- Syair *Nahdah* - Bahasa Arab Pegon.²⁶

4. Isi Naskah

Naskah salinan yang ditemukan pada Syair *Nahdah* berisikan mengenai tiga puluh argumentasi KH. Ma'shum memilih partai *Nahdah*. Belum ditemukan salinan kitab ini yang menginformasikan tentang judul dari KH. Ma'shum, namun secara umum syair ini mengajak dan menyeru pembacanya untuk ikut serta memilih partai *Nahdah*. Sebagaimana besar syair ini menguraikan tiap-tiap *naş* yang menganjurkan ikut memilih partai *Nahdah*. Misalnya pada sebuah baitnya berisikan sebagai berikut:

Sebab ingkang nomor siji iyku ana perintah nabi shala 'alayhi rabuna
Karena nomor yang pertama itu ada Perintah Nabi Saw.

Dawuh Nabi netepane siro kabeh Melu kelangane konco ingkang akeh
Nabi Bersabda tetapliah kalian Ikut dengan kelompok yang banyak
semua

Pada bait ini, KH. Ma'shum mengajak para pembaca agar mengikuti para Kiai yang berjuang dalam menumbuhkan partai Nahdhatul Ulama (NU), karena pada waktu itu KH. Ma'shum sedang sangat aktif di luar pesantren dan aktif mengisi pengajian di kalangan warga Nahdliyin.²⁷ Partai NU sangat perlu dukungan dengan menanamkan narasi kepada *grass root* untuk ikut barisan para kiai yang sedang berjuang partai NU.

Pada sebuah bait KH. Ma'shum pun mengutip hadis masyhur, yang disebut dengan *hadis iftirak*. Hadis ini memberikan pemahaman agar masyarakat Muslim ikut bergabung dengan partai NU yang diisi dan dipenuhi oleh kiai yang memegang ajaran Ahlu Sunah. Berikut ini salah satu petikan syairnya:

Dawuh Nabi umate ingsun besok Dadi pitung puluh loro pisah-pisah
pecah

Mahfuz membahas pertemuan nasabnya dengan KH. Ma'shum, yang bertemu ibunya.

²⁶Menurut KH. Anwar, sebelum wafatnya KH. Mas'hum sedang membuat Syarh atau nazam dari kitab *Sulām al-Munajāt*.

²⁷Wawancara dengan KH. Anwar, 10 Desember 2018.

Ingkang pitung puluh siji ing nerako *Ingkang siji masuk suwargo*
merdeka
Rencang matur punapa kang siji *Nabi Dawuh ahlu sunnah kang*
gusti *sejati*

Secara jelas, dalam syair *Nahdah* terdapat hadis, ayat dan kutipan kitab, sehingga syair yang disusun tidak berdiri sendiri. Teks bait ini diperkaya kutipan-kutipan dari *naṣ-naṣ* tersebut.

Adapun nilai prinsip-prinsip yang bersifat universal yang dapat dijadikan rujukan guna memilih sebuah partai pada syair *Nahdah*, antara lain dengan terjemahan di setiap bawah baitnya adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| <i>Ingsun milih Nahdlah cukul saking iman</i> Saya memilih Partai NU muncul dari kepercayaan | <i>Ingkang teguh lan ilmu lan keyakinan</i> yang teguh dan ilmu dan keyakinan |
| <i>Ugoh cukul saking akal ingkang sehat</i> Juga muncul dari akal yang sehat | <i>Lan penemu ingkang bagus ingkang tepat</i> Dan pengetahuan yang bagus dan akurat |
| <i>Uga saking angen-angen ingkang ajeg</i> Juga dari pertimbangan yang kokoh | <i>Lan timbangan fikiran ingkun ingkang hajek</i> Dan pertimbangan berdasarkan fikiran yang kokoh |
| <i>Ingsun milih Nahdlah dengan ikhlas niyat</i> Saya memilih partai NU dengan ikhlas | <i>Ora manut hawa nasu ingkang lepat</i> Tidak mengikuti hawa nafsu yang ang mengakibatkan kesalahan/ kekhilafan |
| <i>Ora kerna kadung ora kerna wirang</i> Bukan karena terlanjur tidak juga karena fanatisme | <i>Ora kerna dendam atau hasud rencang</i> Tidak karena dendam atau hasud kepada teman |
| <i>Ora kerna dunya ora kerna pangkat</i> Tidak karena sesuatu ang bersifat duniawi tidak juga karena jabatan | <i>Ora sebab kebujuk tipu muslihat²⁸</i> Tidak karena bujukan tipu muslihat |

²⁸Sirodj, *Syair Nahdah*. h. 2-3.

Prinsip yang pertama dalam memilih partai menurut KH. Ma'shum adalah harus didasari keyakinan yang berdasarkan ilmu. Itu ditinjau dari pihak pemberi suara maupun pihak yang dijadikan wakil atau partai (yang dicoblos dalam kotak suara). Seorang yang akan memberikan suara dengan pertimbangan berupa pengetahuan yang cukup pada sosok yang akan dijadikan sebagai wakil rakyat atau dari partai yang dipilih. Seorang wakil rakyat seyoganya memiliki kompetensi agar dapat menjalankan tugasnya jika terpilih. Ilmu itu, baik secara teori maupun penerapannya juga harus dikuasai.

Prinsip yang kedua adalah menjatuhkan suara dengan menggunakan akal sehat, dan akal sehat harus didasari dengan pengetahuan yang jernih dan cara berfikir yang tidak dikontaminasi oleh *hoax* dan provokasi, sebagaimana terjadi pada era sekarang. Salah satu contohnya adalah berita *hoax* yang memengaruhi pandangan atau persepsi mahasiswa mengenai objek yang diberitakan.²⁹ Banyak pemilih yang dipengaruhi oleh bacaan yang disebar di media sosial yang berita atau informasinya tidak dipertanggung jawabkan. Dengan asupan seperti itu, maka pihak pemberi suara tidak bisa berpikir menggunakan akal sehat sehingga hasil dari pilihannya tidak menggambarkan pilihan yang ideal. Sementara itu, tujuan dari memilih adalah untuk mendapatkan kemaslahatan yang lebih banyak dan menimbulkan mafsadat yang lebih sedikit.

Prinsip yang ketiga adalah ikhlas dalam memberikan suara atau dalam memilih sebuah partai. Pilihan tersebut bukan karena tekanan atau intimidasi dari pihak luar diri si pemilih. Ia menjadi pemilih yang merdeka dari pengaruh orang lain; niat yang tulus tanpa dipengaruhi dendam, hawa nafsu, dan hasud pada siapa pun. Individu yang ikhlas adalah individu yang telah memiliki satu konsep hidup yang berorientasikan hanya kepada Tuhan. Dalam kesehariannya, seseorang tidak dapat dipaksa atau ditekan oleh pihak atau situasi tertentu. Individu itu juga tidak lagi

²⁹Rosyida Irianti, "Hoax Dan Pergeseran Preferensi Sosial Politik Mahasiswa (Studi Deskriptif Mengenai Peran Ruang Publik dalam Masyarakat Urban)", dalam *SI Sosiologi*, 2018, h. 18. lihat juga: <http://www.journal.unair.ac.id/>. Diakses 30 Juli 2019.

merasakan ketergantungan atau kebutuhan yang besar terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.³⁰

Terpilihnya sebuah partai yang mempunyai formasi dan kompetensi untuk melahirkan Undang-Undang yang memberikan kebaikan kepada keadilan bagi setiap rakyat, rakyat Indonesia. Akan tetapi, berbicara kebebasan memilih, pada prakteknya masih banyak cara-cara yang dilakukan untuk memengaruhinya. Salah satu yang marak dilakukan oleh Partai atau calon anggota legislative (caleg) adalah melakukan *money politic*.³¹

Kepala Biro Pembinaan dan Operasional Bareskrim, POLRI, Brigjen (Pol) Nico Afinta mengungkapkan, pihaknya menerima 554 laporan yang masuk terkait pelanggaran pemilu di Sentra Penegakan Hukum Terpadu (Gakkumdu). “Dari jumlah itu, sebanyak 442 tidak dikategorikan sebagai pidana pemilu dan 132 sisanya masuk dalam tindak pidana pemilu. Dari 132 kasus yang kini ditangani, lanjutnya, didominasi oleh dugaan politik uang sebanyak 31 perkara, lalu 10 perkara mengenai kampanye di luar jadwal, dan sisanya terkait perkara lain seperti alat peraga kampanye (APK).”³² Dari informasi ini, prinsip syair *Nahḍah* masih sangat relevan untuk konteks pemilu pada saat ini.

Prinsip yang keempat, memberikan prinsip pada pembaca agar menghindari memilih sebuah partai dikarenakan kepentingan, seperti pangkat, dan menghindari tipu muslihat, dengan tawaran-tawaran yang belum tentu kehalalannya. Pembahasan ini sangat erat kaitannya dengan *money politic*.

³⁰Lu'luatul Chizannah dan M. Noor Rochman Hadjam, "Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori Terhadap Instrumen Skala Ikhlas" dalam *Jurnal Psikologi*, vol. 38, no. 2, Desember 2011, h. 200.

³¹Lihat: Burhanuddin Muhtadi, "Buying Votes In Indonesia Partisans, Personal Networks, And Winning Margins, (Disertasi di The Australian National University), h. 2018." Lihat juga <https://nasional.kompas.com/read/2019/04/05/19112651/polri-tangani-132-tindak-pidana-pemilu-mayoritas-dugaan-politik-uang> diakses 31 Juli 2019.

³²Christoforus Ristiano, "Polri Tangani 132 Tindak Pidana Pemilu, Mayoritas Dugaan Politik Uang", <https://nasional.kompas.com/read/2019/04/05/19112651/polri-tangani-132-tindak-pidana-pemilu-mayoritas-dugaan-politik-uang>. Diakses 31 Juli 2019.

Penutup

Berdasarkan analisis terhadap isi salinan kitab syair *Nahḍah*, dapat disimpulkan bahwa dari warisan (*turas*) karya ulama Nusantara adalah hal yang sangat relevan dengan kehidupan ber-sosial dan beragama bagi masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah prinsip-prinsip yang bersifat universal dalam memilih partai sebagaimana terdapat pada syair *Nahḍah*. Adapun prinsip-prinsip universal dalam syair *Nahḍah* tersebut adalah: *Pertama*, harus didasari ilmu; *Kedua*, menjatuhkan suara dengan menggunakan akal sehat; *Ketiga*, ikhlas dalam memberikan suara atau memilih sebuah partai, bukan karena tekanan atau intimidasi dari pihak luar diri kita, dan *keempat*, menghindari memilih sebuah partai dikarenakan kepentingan dan tipu muslihat.[]

Ucapan Terima Kasih

Penulis haturkan terima kasih pada beberapa pihak yang membantu dan mensupport proses penulisan tulisan ini, Kepada KH. Anwar bin Ma'shum, Mas Tarobin, Ny. Najjah Barnamij, KH. Aghust Muhaimin, Kiai Khozin, KH. Taufiq Rahman, Kang Ghofur, Kang Fanshuri dan Mas Zaki.

Daftar Pustaka

- Bush, Greg Fealy and Robin. "The Political Decline of Traditional Ulama in Indonesia; The State, Umma and Nahdlatul Ulama." *Asian Journal of Social Science* 42 (2014): 542.
- Chizanah, Lu'luatul dan Hadjam, M. Noor Rochman, "Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori Terhadap Instrumen Skala Ikhlas" dalam *Jurnal Psikologi*, vol. 38, no. 2, Desember 2011.
- Fathurahman, Oman. "Manuskrip Dan Penguatan Kajian Khazanah Islam Pesantren: Sebuah Refleksi." *Jurnal Tashwirul Afkar* 34 (20114): 33.
- Fealy, Greag. *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Hasan, Ahmad Zaini, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*, Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Irianti, Rosyida, "Hoax Dan Pergeseran Preferensi Sosial Politik Mahasiswa (Studi Deskriptif Mengenai Peran Ruang Publik dalam Masyarakat

- Urban)", *SI Sosiologi*, 2018 (<http://www.journal.unair.ac.id/>. Diakses 30 Juli 2019.)
- Iswanto, Agus. "Pemikiran Moderat Dalam Karya Ulama Nusantara." 22. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2015.
- Sirodj, Ma'shum. *Syair Nahdah*. Cirebon, 1956.
- Teeuw, A. *Indonesia Antara Kelisanan Dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka jaya, 1994.
- Yusuf, Salmat Effendy. "Perumusan Negara Masa Khittah: Pancasila Sebagai Ideologi Final." *Tashwirul Afkar* 27 (2009): 7–10.

Sumber Website

- <https://jawatimuran.wordpress.com/2016/11/21/k-h-mahrus-aly-ulama-pejuang/>. Diakses 30 Juli 2019.
- <https://tebuireng.online/mengenal-dan-mengenang-kiai-munawwir/>. Diakses 30 Juli 2019
- <https://www.historyofcirebon.id/2019/05/kiai-said-pendiri-pesantren-gedongan.html>. Diakses 30 Juli 2019.

Narasumber/Informan

- KH. Anwar bin KH. Ma'shum, 12 Desember 2018, di Pondok Pesantren al-Anwar, Goa, Cirebon
- KH. Muhammad Ja'far keturunan dan penerus Pesantren Khas Kempek. 9 Desember, di Pesantren Kempek, Cirebon
- KH. Aghust Muhaimin keturunan dan penerus pondok Pesantren Gedongan, 11 Desember 2018, di Pesantren al-Shighor, Gedongan, Cirebon.
- Nyai Najhah Barnamij keturunan Pesantren Gedongan dan menjadi Penerus Pesantren Khas Kempek. 9 Desember, di Pesantren Kempek, Cirebon
- Kiai Khozin penerus Pesantren Gedongan, 10 Desember 2018, di Pesantren Gedongan, Cirebon.
- KH. Taufiqurohman penerus Pesantren Gedongan, 11 Desember 2018, di Pesantren Gedongan, Cirebon

Lampiran



Gambar 1: Syair Nahḍah (h. 2 dan 3)



Gambar 2: Syair Nahḍah (h. 4 dan 5)